

## Negoisasi Peran Gender pada Pasangan Suami Istri dalam Mewujudkan Keberfungsian Sosial di Desa Purba Manalu

Rami Santia Purba<sup>1</sup> Berlianti<sup>2</sup>

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [purbasantia@gmail.com](mailto:purbasantia@gmail.com)<sup>1</sup> [berlianti@usu.ac.id](mailto:berlianti@usu.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pasangan suami istri yang sama-sama bekerja menghadapi tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus menjalankan tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak. Di Desa Purba Manalu, dinamika tersebut berlangsung dalam konteks budaya Batak Toba yang bercorak patrilineal. Penelitian ini bertujuan memahami mekanisme negosiasi peran gender dan implikasinya terhadap keberfungsian sosial keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan satu informan kunci (tokoh adat), lima pasangan suami istri bekerja, dua anak sebagai informan tambahan, serta dokumentasi; data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Temuan menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu membentuk ekspektasi peran yang berbeda bagi suami dan istri, sementara filosofi Anakkon hi do hamoraon di au memberi legitimasi kultural bagi istri untuk bekerja demi masa depan anak. Negosiasi berlangsung melalui doing gender, strategic compliance, serta komunikasi dan kompromi. Keterlibatan kedua pasangan dalam aktivitas produktif mendukung stabilitas ekonomi, pemenuhan pendidikan dan pengasuhan anak, afeksi, serta resiliensi keluarga. Namun, pembagian kerja domestik belum sepenuhnya setara dan dipengaruhi ideologi gender serta fleksibilitas waktu kerja. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan keluarga dengan kondisi pekerjaan dan dukungan kekerabatan yang berbeda..

**Kata Kunci:** Negosiasi Peran Gender, Pasangan Suami Istri Bekerja, Keberfungsian Sosial, Batak Toba. Dalihan Na Tolu

### Abstract

*Dual-earner couples face the challenge of meeting economic needs while simultaneously fulfilling domestic responsibilities and childcare obligations. In Purba Manalu Village, these dynamics unfold within the cultural context of the patrilineal Toba Batak society. This study aims to understand the mechanisms of gender role negotiation and their implications for family social functioning. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews with one key informant (a traditional leader), five dual-earner married couples, two children as supplementary informants, and documentary evidence. The data were analyzed through reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The findings indicate that Dalihan Na Tolu shapes differentiated role expectations for husbands and wives, while the cultural philosophy of Anakkon hi do hamoraon di au provides cultural legitimacy for wives to engage in paid employment to secure their children's future. Gender role negotiation occurs through doing gender, strategic compliance, communication, and compromise. The participation of both spouses in productive activities supports economic stability, children's educational needs and caregiving, emotional support, and family resilience. However, the division of domestic labor remains unequal and is influenced by gender ideologies and work-schedule flexibility. Future research could compare families with different employment conditions and levels of kinship support.*

**Keywords:** Gender Role Negotiation; Dual-Earner Couples; Social Functioning; Toba Batak; Dalihan Na Tolu



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Perubahan kebutuhan hidup dan biaya pendidikan mendorong semakin banyak keluarga mengandalkan kontribusi ekonomi suami dan istri secara bersamaan. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam mengatur waktu, pembagian pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan pengambilan keputusan. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar sekaligus menjalankan peran sosial merupakan bagian penting dari keberfungsian sosial (Zastrow, 2010). Di Desa Purba Manalu, Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, kegiatan ekonomi keluarga berkaitan dengan pertanian, perdagangan, dan pekerjaan formal. Partisipasi istri dalam ranah publik berlangsung di tengah konstruksi gender masyarakat Batak Toba yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal. Norma sosial menempatkan suami dalam peran sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, penerus marga, dan pelaksana adat, sementara istri kerap diharapkan mengelola rumah tangga serta pengasuhan. Ketika keduanya bekerja, pembagian peran domestik dan publik perlu disesuaikan dengan kebutuhan keluarga.

Penelitian terdahulu menunjukkan sejumlah pola yang relevan. Athmainnah (2015) membahas pengelolaan penghasilan dan pembagian kerja domestik pada pasangan bekerja serta menemukan bahwa pembagian kerja dapat tetap timpang meskipun istri turut mencari nafkah. Dewi dan Hayat (2023) menyoroti upaya mewujudkan kesetaraan gender melalui negosiasi pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, dan pengasuhan. Fauziah, Roem, dan Asmawi (2023) menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dan dukungan pasangan dalam menjaga relasi gender keluarga pekerja. Kajian tentang keluarga Batak Toba juga memperlihatkan bahwa adat dan Dalihan Na Tolu menjadi kerangka penting bagi hubungan kekerabatan dan pembentukan peran sosial (Firmando, 2021; Harianja & Sudrajat, 2021). Meskipun kajian-kajian tersebut membahas relasi gender, komunikasi, atau pembagian kerja domestik, penelitian yang menjadi dasar artikel ini secara khusus menghubungkan mekanisme negosiasi peran gender dengan empat dimensi keberfungsian sosial keluarga dalam konteks lokal Batak Toba di Desa Purba Manalu. Fokus tersebut penting karena budaya tidak hanya dapat menjadi batas normatif, tetapi juga menyediakan legitimasi untuk penyesuaian peran, khususnya ketika kerja istri dipahami sebagai bagian dari upaya memenuhi kebutuhan dan pendidikan anak. Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana pasangan suami istri bekerja menegosiasikan peran gender dan bagaimana proses tersebut berimplikasi terhadap keberfungsian sosial keluarga.

## Penelitian Terdahulu yang Relevan

| No | Penulis/<br>Tahun                                      | Judul                                                                                                                                              | Tujuan                                                                                                                     | Metode                                                         | Hasil                                                                                                                                                                              | Kontribusi dan<br>relevansi                                                                         |
|----|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Shirhi<br>Athmainnah<br>(2015)                         | Relasi Gender Pasangan Suami Istri Bekerja Berdasarkan Pengelolaan Penghasilan dan Pembagian Kerja Domestik (Studi di Dusun Mlangi-Gamping-Sleman) | Mengkaji relasi gender pada pasangan suami istri bekerja berdasarkan pengelolaan penghasilan dan pembagian kerja domestik. | Penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan gender. | Relasi gender menunjukkan pola pengelolaan penghasilan yang bervariasi, pembagian kerja domestik yang timpang, serta posisi suami yang tetap dominan meskipun istri turut bekerja. | Relevan karena membahas pembagian peran domestik dan pengelolaan penghasilan pada pasangan bekerja. |
| 2  | Melliana<br>Irnantri Dewi<br>dan Nurul<br>Hayat (2023) | Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Keluarga (Studi Kasus pada                                                                                | Mengkaji upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam keluarga pasangan suami                                                  | Kualitatif, dengan pendekatan studi kasus.                     | Kesetaraan gender menghadapi hambatan berupa struktur patriarki. Pasangan membangun kemitraan melalui negosiasi                                                                    | Relevan dalam menjelaskan negosiasi dan fleksibilitas pembagian peran keluarga.                     |

|   |                                                       | Pasangan Suami Istri Pekerja)                                                                  | istri pekerja.                                                                                                                   |                                            | pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, dan pembagian tugas pengasuhan anak.                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                       |
|---|-------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Haniey Fauziah, Elva Ronaning Roem, dan Asmawi (2023) | Relasi Gender Suami Istri yang Bekerja (Studi Kasus pada Keluarga Pekerja di Transmart Padang) | Mengkaji relasi gender pada keluarga dengan suami dan istri yang bekerja, termasuk dinamika pekerjaan dan hubungan rumah tangga. | Kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. | Komunikasi interpersonal menjadi unsur penting dalam menjaga relasi gender yang sehat. Keharmonisan keluarga dapat dipertahankan melalui komunikasi terbuka dan dukungan suami terhadap karier istri. | Komunikasi interpersonal menjadi unsur penting dalam menjaga relasi gender yang sehat. Keharmonisan keluarga dapat dipertahankan melalui komunikasi terbuka dan dukungan suami terhadap karier istri. |

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami proses, makna, dan konteks negosiasi peran gender sebagaimana dialami oleh informan. Penelitian dilaksanakan di Desa Purba Manalu, Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Informan terdiri atas satu informan kunci, yaitu tokoh adat; lima pasangan suami istri yang keduanya bekerja sebagai informan utama; dan dua anak dari keluarga tersebut sebagai informan tambahan. Pemilihan informan didasarkan pada relevansi pengalaman mereka dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari dan pembagian peran domestik-publik, wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, data profil informan, dan foto dokumentasi. Analisis data mengacu pada alur Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data wawancara dan observasi dipilih sesuai tema konteks budaya, praktik peran gender, mekanisme negosiasi, dan dimensi keberfungsian sosial. Selanjutnya, informasi disusun dalam narasi deskriptif dan dibandingkan antar-informan serta dengan kerangka teori untuk memeriksa konsistensi temuan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Temuan menunjukkan bahwa budaya Batak Toba menjadi konteks utama yang membentuk ekspektasi terhadap peran suami dan istri. Dalam pemahaman adat setempat, suami dikaitkan dengan peran hasuhuton, termasuk tanggung jawab nafkah, penerus marga, representasi keluarga dalam adat, dan penjagaan reputasi keluarga. Istri sebagai boru diharapkan mengelola ranah domestik, pengasuhan, dan keharmonisan keluarga. Namun, filosofi "*Anakkon hi do hamoraon di au*" anak adalah kekayaan dan kehormatan juga menjadi alasan kultural yang dapat diterima untuk mendorong istri bekerja demi pendidikan dan masa depan anak. Negosiasi berlangsung melalui tiga mekanisme. Pertama, *doing gender*, yaitu praktik sehari-hari yang menampilkan atau menyesuaikan peran gender. Istri tetap menjalankan sebagian pekerjaan domestik meskipun bekerja di luar rumah, sedangkan suami terlibat dalam pengasuhan atau pekerjaan rumah tangga sesuai kondisi dan kebutuhan keluarga. Kedua, *strategic compliance*, yaitu penyesuaian taktis dalam menyampaikan kebutuhan, mempertahankan kepentingan, atau memengaruhi keputusan rumah tangga

tanpa selalu melalui perdebatan terbuka. Ketiga, komunikasi dan kompromi, yang menghasilkan pola pembagian peran berbeda pada setiap pasangan.

Fleksibilitas waktu kerja tampak memengaruhi ruang negosiasi. Pada pasangan yang memiliki waktu kerja lebih fleksibel, pembagian tugas lebih mudah disesuaikan. Sebaliknya, tuntutan pekerjaan yang ketat membatasi keterlibatan salah satu pihak dalam pekerjaan domestik. Secara umum, kerja publik kedua pasangan tidak otomatis diikuti pembagian kerja domestik yang setara; pada empat dari lima pasangan, istri masih memikul porsi pekerjaan domestik yang lebih besar. Implikasi negosiasi terhadap keberfungsian sosial tampak pada empat dimensi. Dalam dimensi ekonomi, dua sumber pendapatan membantu keluarga memenuhi kebutuhan harian, kebutuhan pekerjaan, dan pendidikan anak. Pada dimensi sosialisasi anak, kedua orang tua tetap berkontribusi terhadap pengasuhan dan pendidikan dengan tingkat keterlibatan yang berbeda; orang tua dan kerabat dekat juga menjadi sumber dukungan. Pada dimensi afeksi dan keharmonisan, komunikasi, saling pengertian, serta penyelesaian perbedaan memengaruhi suasana keluarga. Pada dimensi resiliensi, sumber daya ekonomi dan dukungan kekerabatan membantu keluarga menghadapi tekanan dan kebutuhan yang berubah.

### Pembahasan

Temuan memperlihatkan bahwa negosiasi peran gender bukan sekadar pembagian tugas teknis, tetapi proses yang dibentuk oleh norma budaya, kebutuhan ekonomi, ideologi gender, dan kondisi kerja. Konsep *doing gender* dari West dan Zimmerman (1987) membantu menjelaskan mengapa peran tradisional dapat terus direproduksi dalam tindakan sehari-hari: meskipun istri bekerja, tanggung jawab domestiknya tetap dianggap melekat. Pada saat yang sama, keterlibatan suami dalam pengasuhan atau pekerjaan rumah menunjukkan bahwa praktik gender juga dapat disesuaikan dalam interaksi keluarga. *Strategic compliance* memperlihatkan bahwa pengaruh dalam rumah tangga tidak selalu muncul sebagai perdebatan terbuka. Penyesuaian, penyampaian kebutuhan secara tidak langsung, dan pengaturan praktis dapat menjadi cara pasangan membentuk keputusan. Pola ini sejalan dengan pembahasan Komter (1989) mengenai kuasa tersembunyi dalam perkawinan. Namun, penyesuaian yang menjaga keharmonisan tidak selalu mengubah ketimpangan struktural dalam pembagian kerja. Temuan bahwa istri masih memikul beban domestik lebih besar pada mayoritas pasangan menunjukkan adanya jarak antara kontribusi ekonomi dan redistribusi tanggung jawab rumah tangga. Peran budaya Batak Toba bersifat ganda. *Dalihan Na Tolu* dan ekspektasi terhadap hasuhuton serta boru membentuk batas normatif yang mempertahankan pembagian peran tradisional. Sebaliknya, filosofi *Anakkon hi do hamoraon di au* menyediakan alasan yang diakui secara kultural bagi keterlibatan istri dalam pekerjaan produktif. Kerja istri dapat dipahami sebagai kontribusi pada pendidikan dan masa depan anak, bukan semata-mata sebagai pergeseran dari peran domestik. Dengan demikian, perubahan peran lebih mungkin diterima ketika dapat dijelaskan melalui nilai keluarga yang telah dihormati masyarakat.

Dari perspektif kesejahteraan sosial, keberfungsian keluarga tidak cukup dinilai dari terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi dua penghasilan mendukung stabilitas finansial, tetapi keberfungsian juga berkaitan dengan pengasuhan, afeksi, dan daya lenting keluarga. Dukungan orang tua dan kerabat dekat berfungsi sebagai sumber daya sosial yang membantu keluarga mengatasi keterbatasan waktu. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa fungsi keluarga terbentuk melalui hubungan antara kapasitas internal, peran sosial, dan dukungan lingkungan (Zastrow, 2010; Suharto, 2009). Secara praktis, hasil ini menunjukkan pentingnya pendekatan penguatan

keluarga yang sensitif gender dan budaya. Edukasi keluarga dapat mendorong komunikasi terbuka, kesepakatan yang lebih jelas mengenai pekerjaan domestik, serta keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan tanpa mengabaikan nilai lokal. Bagi pekerjaan sosial, jaringan kekerabatan dapat dipetakan sebagai sumber kekuatan keluarga, sementara ketimpangan beban domestik perlu dibahas tanpa menyalahkan salah satu pasangan.

## **KESIMPULAN**

Negosiasi peran gender pada pasangan suami istri bekerja di Desa Purba Manalu dibentuk oleh konteks budaya Batak Toba, terutama sistem Dalihan Na Tolu dan filosofi Anakkon hi do hamoraon di au. Norma adat mempertahankan ekspektasi peran suami dan istri, tetapi nilai tentang tanggung jawab terhadap anak sekaligus memberi legitimasi bagi istri untuk bekerja demi kebutuhan keluarga. Negosiasi berlangsung melalui *doing gender*, *strategic compliance*, serta komunikasi dan kompromi. Bentuk negosiasi berbeda menurut ideologi gender, fleksibilitas waktu kerja, dan kebutuhan setiap keluarga. Meskipun kedua pasangan berkontribusi di ranah ekonomi, pembagian kerja domestik belum sepenuhnya setara dan istri masih menanggung porsi yang lebih besar pada sebagian besar keluarga yang diteliti. Proses tersebut berkaitan dengan empat dimensi keberfungsian sosial keluarga: ekonomi, sosialisasi anak, afeksi dan keharmonisan, serta resiliensi. Dua sumber penghasilan membantu pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan, sementara komunikasi dan dukungan kekerabatan menopang pengasuhan serta kemampuan menghadapi tekanan. Penelitian ini terbatas pada lima pasangan di satu desa dan data mengenai negosiasi privat terutama berasal dari narasi informan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan wilayah perbandingan, variasi pekerjaan yang lebih luas, serta pengamatan longitudinal. Penulis menyampaikan terima kasih kepada informan, tokoh adat, keluarga di Desa Purba Manalu, dan dosen pembimbing yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis negosiasi peran gender dalam keluarga dengan pasangan suami istri yang sama-sama bekerja melalui perspektif keberfungsian sosial keluarga dalam konteks budaya Batak Toba yang bercorak patrilineal. Berbeda dari pendekatan yang memandang pembagian peran domestik dan produktif semata-mata sebagai persoalan kesetaraan gender atau distribusi pekerjaan rumah tangga, penelitian ini mengaitkan praktik negosiasi gender dengan nilai budaya Dalihan Na Tolu dan filosofi Anakkon hi do hamoraon di au untuk menjelaskan bagaimana norma kekerabatan dan orientasi terhadap masa depan anak membentuk penerimaan, penyesuaian, serta kompromi peran suami dan istri. Secara empiris, penelitian ini mengidentifikasi mekanisme negosiasi yang berlangsung melalui *doing gender*, *strategic compliance*, komunikasi, dan kompromi, sekaligus memperlihatkan bahwa keterlibatan kedua pasangan dalam aktivitas ekonomi dapat mendukung stabilitas ekonomi, pendidikan dan pengasuhan anak, dukungan afektif, serta resiliensi keluarga. Namun, dukungan terhadap keberfungsian sosial tersebut tidak secara otomatis menghasilkan pembagian kerja domestik yang setara, karena praktik sehari-hari masih dipengaruhi oleh ideologi gender dan fleksibilitas waktu kerja. Temuan ini menegaskan pentingnya membedakan antara keberhasilan keluarga dalam menjalankan fungsi sosial dan tercapainya kesetaraan substantif dalam pembagian tanggung jawab domestik. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan pemahaman kontekstual mengenai negosiasi peran gender sebagai proses yang berlangsung di antara tuntutan ekonomi, norma budaya, tanggung jawab pengasuhan, dan kebutuhan mempertahankan keberfungsian sosial keluarga. Perspektif ini memperluas kajian kesejahteraan sosial keluarga dengan menempatkan nilai budaya bukan sekadar sebagai latar belakang, melainkan sebagai bagian dari dinamika yang membentuk strategi negosiasi gender dan ketahanan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Athmainnah, S. (2015). Relasi gender pasangan suami-istri bekerja berdasarkan pengelolaan penghasilan dan pembagian kerja domestik (Studi di Dusun Mlangi-Gamping-Sleman) [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Coltrane, S. (2000). Research on household labor: Modeling and measuring the social embeddedness of routine family work. *Journal of Marriage and Family*, 62(4).
- Dewi, M. I., & Hayat, N. (2023). Upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam keluarga (Studi kasus pada pasangan suami istri pekerja). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1).
- Fauziah, H., Roem, E. R., & Asmawi. (2023). Relasi gender suami istri yang bekerja (Studi kasus pada keluarga pekerja di Transmart Padang).
- Firmando, H. B. (2021). Potret pengarusutamaan gender dalam kehidupan keluarga Batak Toba di Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 4(1), 1–20.
- Greenstein, T. N. (1996). Husbands' participation in domestic labor: Interactive effects of wives' and husbands' gender ideologies. *Journal of Marriage and Family*, 58(3).
- Haloho, O. (2022). Konsep berpikir suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 747–752.
- Harianja, R. F., & Sudrajat, A. (2021). The local wisdom of Batak Toba through the philosophy of Dalihan Na Tolu in a kinship environment. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2).
- Komter, A. (1989). Hidden power in marriage. *Gender & Society*, 3(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Oakley, A. (1972). *Sex, gender and society*. Temple Smith.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (Edisi ke-3). PT Refika Aditama.
- West, C., & Zimmerman, D. H. (1987). Doing gender. *Gender & Society*, 1(2), 125–151.
- Zastrow, C. H. (2010). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (10th ed.). Brooks/Cole Cengage Learning.